

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan tentang Guru Akidah Akhlak

##### 1. Definisi Guru Akidah Akhlak

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>5</sup>

Sedangkan Guru Akidah Akhlak adalah tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Menurut Zakiah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, perlu diperhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan.<sup>6</sup> Pengertian semacam ini identik dengan pendapat Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan yaitu pendidik (guru) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya

---

<sup>5</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), 3.

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 266.

agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, kholifah di bumi, sebagai makhluk sosial sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>7</sup>

Tugas utama guru yaitu mendidik para peserta didiknya untuk memberikan pengetahuan yang cukup mengenai pembelajaran maupun mendidik perilaku siswa yang positif dalam mengembangkan potensi dirinya, selain itu tugas guru juga membimbing peserta didiknya agar selalu berada di jalan yang benar dan tugas guru mengarahkan peserta didiknya untuk mengontrol perilaku-perilaku yang menyimpang dari aturan-aturan sekolah, maka siswa tersebut perlu diberikan arahan-arahan atau nasehat agar tidak melakukan hal-hal yang menyimpang tadi.

## 2. Kompetensi Guru

Kompetensi guru diartikan sebagai penguasaan terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik), keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukannya. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.

Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Profesionalisme yang dimaksud oleh mereka adalah satu proses yang bergerak dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketidakmatangan menjadi matang. Kompetensi pada dasarnya menunjukkan kepada kecakapan atau kemampuan untuk

---

<sup>7</sup>Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung; Pustaka Setia, 2001), 93.

mengerjakan suatu pekerjaan. Dan kompetensi juga merupakan suatu sifat (karakteristik) orang-orang (kompetensi) ialah yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran (keterampilan), pengetahuan, dan untuk mengerjakan apa yang diperlukan.<sup>8</sup>

Namun, jika pengertian kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan pendidikan agama islam yakni pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman batin dan mental pada umumnya. Maka kompetensi guru agama islam adalah kewenangan untuk menentukan pendidikan agama islam yang akan di ajarkan pada jenjang tertentu disekolah tempat guru itu mengajar. Guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan tentang keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan, yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan

---

<sup>8</sup> Cut Fitriani, Murniati AR, Nasir Usman, "Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di Mts Muhammadiyah Banda Aceh", *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Volume 5, No. 2, Mei 2017, 89-90.

pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian bagi guru adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa dan dapat menjadi teladan bagi siswa.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.

Keseluruhan kompetensi guru dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh. Pemilahan menjadi empat bagian semata-mata agar mudah memahaminya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Suyanto, Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Esensi, 2013), 41-42.

### 3. Tugas Guru

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa, adapun salah satu tugas seorang pendidik yang paling utama ialah membersihkan, menyempurnakan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk lebih dekat (taqarrub) hanya kepada Allah swt. Karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri hanya kepada Allah. Tugas guru dalam pendidikan islam mempunyai peran yang sangat penting, antara lain:

#### a. Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.<sup>10</sup> Peran guru agama disini lebih kepada sumber yang akan didapat oleh siswanya tentang berbagai pengetahuan moral serta akhlak yang baik agar siswa memiliki banyak pengetahuan tentang agamanya terutama dalam hal akhlaknya.

#### b. Guru sebagai fasilitator

Guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Guru agama

---

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Predana Media Group, 2007), 20.

dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa dengan berperilaku yang sopan dan baik menurut ajaran agama.

c. Guru sebagai demonstrator

Yang dimaksud dengan peran guru agama sebagai demonstrator adalah untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan tentang persoalan agama terlebih lagi tentang akhlak atau perilaku yang baik menurut ajaran agama islam.

d. Guru sebagai pembimbing

Guru membimbing siswa untuk dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup kedepannya serta selalu memberikan arahan yang baik terhadap pengetahuan agamanya agar hidup yang dijalannya seimbang antara dunia dan akhiratnya.

e. Guru sebagai model dan teladan

Perilaku guru di sekolah selalu menjadi figur dan dijadikan dalil bagi para siswanya untuk meniru perilaku tersebut. Hal ini wajar karena peserta didik dalam proses pembelajaran kadang melakukan modelling untuk mengubah tingkah lakunya. Sebagai teladan bagi peserta didik dan orang-orang di sekitarnya, mengharuskan guru melaksanakan kode etik keguruan yang menjadi dasar berperilaku. Baik dalam interaksinya dengan kepala sekolah, teman sejawat,

bawahan, peserta didik, dan masyarakat pada umumnya. Jadi guru agama harus memberikan contoh dengan perilaku yang baik menurut agama islam agar siswanya juga mencontoh perilakunya tersebut.

f. Guru sebagai motivator

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa serta memberikan motivasi-motivasi dalam hal keagamaannya dengan baik pula.<sup>11</sup>

Dengan gambaran tugas dan peran semacam ini, guru atau pendidik merupakan sosok yang seharusnya mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya tersebut dalam proses pembelajaran dalam makna yang luas, toleran, dan senantiasa berusaha menjadikan siswanya memiliki kehidupan yang lebih baik. Di sinilah letak pentingnya peranan seorang guru. Sehingga bukan hal yang terlalu berlebihan jika ada penilaian bahwa berhasil atau tidaknya proses pendidikan tergantung kepada peranan guru. Walaupun peranannya sangat menentukan, namun harus disadari bahwasannya guru bukan satu-satunya penentu keberhasilan atau kegagalan pembelajaran. Sebab, keberhasilan atau kegagalan juga dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ibid., 27.

<sup>12</sup> Ibid, 28.

#### 4. Fungsi Guru

Disamping mempunyai tugas, guru juga mempunyai fungsi. Fungsi artinya keberadaannya sesuai dan cocok benar dengan manfaatnya. Lalu, keberadaan guru adalah untuk memberikan pencerahan kepada manusia lainnya, dalam hal ini adalah murid-muridnya. Tentu saja sebelum mencerahkan orang lain, guru adalah orang pertama yang harus tercerahkan. Guru adalah alat bagi murid-murid untuk lebih dekat dengan Allah.<sup>13</sup>

Oleh karena itu, adapun fungsi seorang guru Pendidikan Agama Islam akan dijelaskan sebagai berikut:<sup>14</sup>

##### a. Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, penelitian dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standart kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru harus memahami nilai-nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab atas tindakannya dalam prosese pembelajaran disekolah sebagai pendidik, guru juga harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran

---

<sup>13</sup> Yasaratodo Wau, *Profesi kependidikan*, (Medan: Unimed Press, 2017), 16.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 17-21.

dan pembentukan kompetensi dan bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.

b. Pembimbing

Fungsi guru sebagai pembimbing yaitu untuk membimbing sebagai kegiatan menuntun peserta didik dalam perkembangannya dengan jelas memberikan langkah dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak dituntut menjadi dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan peserta didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan peserta didik semakin berkurang, jadi bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri.<sup>15</sup>

c. Model

Model secara sederhana adalah teladan. Model adalah seseorang yang memberikan teladan dan berperilaku yang bisa diikuti oleh orang lain. Jadi seorang pendidik sebagai model haruslah mampu untuk menjadi teladan atau panutan bagi peserta didiknya. Banyak pendidik yang dapat dijadikan teladan, meskipun tidak mudah

---

<sup>15</sup> Faizah Nur Amalia, Nurida Mashita, Novita Tri W., "Fungsi Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah", *Jurnal Sinergitas Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, 173-174.

menemukan dan menjadi pendidik teladan. Salah satu pendidik yang dapat dijadikan teladan adalah Rasulullah Saw. Dan sebagai pendidik hendaknya mampu memiliki sikap dan perilaku (perkataan dan perbuatan) yang telah dicontohkan Nabi Muhammad Saw.<sup>16</sup>

## **B. Tinjauan tentang Pembinaan Akhlak**

### **1. Definisi Pembinaan Akhlak**

Pembinaan berasal dari kata arab “Bana” yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut kamus besar bahasa indonesia, pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut Muhammad Arifin, pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Sedangkan menurut Mangunhardjana, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepas hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal yang baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara efektif.<sup>17</sup>

Sedangkan kata akhlak secara etimologis, berasal dari bahasa arab, yaitu dari kata “khalaqa”, kata asalnya adalah “khuliqun”, berarti adat,

---

<sup>16</sup> Dr. Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 148.

<sup>17</sup> Mangunhardjana, *Pembinaan: arti dan metodenya*, (Jogjakarta: Kanisius, 2010), 12.

perangai atau tabiat. Secara terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.<sup>18</sup>

Sedangkan pengertian akhlak menurut beberapa pendapat dari pakar islam, yaitu antara lain:

Menurut Ibnu Maskawaih, mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sementara menurut Imam Al-Ghazali, memberikan definisi bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>19</sup>

Jadi pada hakikatnya akhlak ialah kondisi atau sifat yang meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila yang terlihat kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

---

<sup>18</sup> Beni Ahmad Saebeni dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 14.

<sup>19</sup> *Ibid*, 14.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak merupakan proses penanaman nilai-nilai perilaku baik terhadap Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri, dan alam sekitarnya yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Proses pembinaan akhlak dibutuhkan kerja keras dan kesabaran para pendidik, karena akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan waktu yang panjang, oleh karena itu proses pembinaan akhlak harus dimulai sejak usia dini.<sup>20</sup>

## 2. Macam-Macam Akhlak

Macam-macam akhlak menurut Al-Ghazali ada dua, yaitu:

### a. Akhlak Terpuji (Mahmudah)

Secara etimologi akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji. Mahmudah merupakan bentuk maf'ul dari kata hamida, yang berarti dipuji. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji disebut pula dengan akhlaqal-karimah (akhlak mulia), atau al-akhlaq al-munjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). Jadi akhlak mahmudah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.<sup>21</sup>

Adapun mengenai pengertian akhlak mahmudah secara terminologi, para ulama berpendapat.

---

<sup>20</sup> Ibid, 15.

<sup>21</sup> Hamzah Tualeka, et. all., *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 15.

- 1) Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir, akhlak terpuji (mahmudah) merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah, sehingga mempelajarinya dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.
- 2) Menurut Ibnu Qayyim sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir, pangkal akhlak terpuji (mahmudah) adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, menurutnya berpangkal dari kedua hal tersebut. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah. Demikian pula manusia, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah, kemudian turun taufik dari Allah, ia akan meresponnya dengan sifat-sifat terpuji.

Jadi, yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan. Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia. Oleh karena itu, sikap dan tingkah laku yang lahir, adalah cermin dari sifat atau kelakuan batin seseorang.<sup>22</sup>

Berikut ini ada beberapa perilaku yang termasuk akhlak mahmudah menurut Al-Ghazali, antara lain sebagai berikut:

- a) Beriman, yaitu meyakini wujud dan keesaan Allah serta meyakini apa yang difirmankannya, seperti iman kepada

---

<sup>22</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jogja: Amzah Pustaka Pelajar Grup, 2016), 180-181.

malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat dan qadha dan qadhar. Beriman merupakan fondamen dari seluruh bangunan akhlak islam. Jika iman telah tertanam didada, maka ia akan memancar kepada seluruh perilaku sehingga membentuk kepribadian yang menggambarkan akhlak islam yaitu akhlak yang mulia. Hal ini dijelaskan juga dalam Al Qur'an surat Ali Imron ayat 139, yang berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ أَلَاءَ عَلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

*“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tonggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman.” (Ali Imran ayat 139)*

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa kita harus selalu beriman kepada Allah dengan meyakini semua ketetapan Allah.

- b) Taat, yaitu patuh kepada segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Sikap taat kepada perintah Allah merupakan sikap yang mendasar setelah beriman, ia merupakan gambaran langsung dari adanya iman di dalam hati. Hal ini dijelaskan juga pada Al Qur'an surat An Nisa' ayat 59, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ  
 نَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ  
 ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qu’an) dan rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”( An-Nisa’ ayat 59)*

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa kita harus selalu mentaati segala perintah Allah dan Rasul dan menjauhi segala larangannya.

- c) Ikhlas, yaitu melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali keridhaan Allah. Jadi ikhlas itu bukan tanpa pamrih. Tetapi pamrih hanya diharapkan dari Allah berupa keridhaan-Nya. Oleh karena itu, dalam melaksanakannya harus menjaga akhlak sebagai bukti keikhlasan menerima hukum-hukum tersebut.<sup>23</sup> Hal ini

<sup>23</sup> Ibid, 181.

dijelaskan juga pada Al Qur'an surat Ghafir ayat 14, yang berbunyi:

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

*“Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya.”*(Q. S Ghafir ayat 14)

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa kita harus selalu ikhlas dalam menjalankan segala perintah Allah meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya.

- d) Ihsan, adalah berbuat baik dalam hal ketaatan terhadap Allah. Ihsan merupakan perbuatan terpuji. Berbuat ihsan juga dapat menciptakan suasana harmonis dengan masyarakat. Jika semua orang mukmin mengembangkan sifat-sifat ihsan, mulai dari saling menghargai, toleransi, saling menolong, saling memaafkan, menyambung tali silaturahmi maka solidaritas akan terjalin dengan kuat. Hal ini dijelaskan juga pada Al Qur'an surat An-Nahl ayat 90, yang berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

*Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pengajaran. (Q. S An-Nahl ayat 90)*

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa kita dianjurkan untuk selalu berbuat kebajikan dengan saling menolong dan lainnya.

- e) Jujur, yaitu memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya, sesuai dengan fakta atau kejadiannya. Pemberitahuan ini tidak hanya dalam ucapan, tetapi juga dalam perbuatan. Dengan demikian, shidqu adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Hal ini dijelaskan juga pada Al Qur'an surat Al Maidah ayat 119, yang berbunyi:

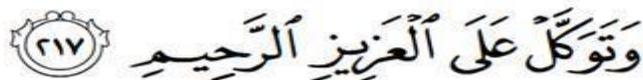
قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ  
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ  
الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

*“Allah berfirman, “inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridho kepada mereka dan*

*mereka pun ridho kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung.”(Q.S Al-Maidah ayat 119)*

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa kita akan diberi imbalan yang belimpah atas segala kebenaran yang pernah kita lakukan.

- f) Tawakal, yaitu mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu rencana. Sikap tawakal merupakan gambaran dari sabar dan menggambarkan kerja keras dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan suatu rencana. Apabila rencana tersebut menghasilkan keinginan yang diharapkan atau gagal dari harapan yang semestinya, ia akan mampu menerimanya tanpa penyesalan.<sup>24</sup> Hal ini dijelaskan juga dalam Al Qur'an surat Asy Syu'ara' ayat 217, yang berbunyi:



*“Dan bertawakallah kepada (Allah) yang Maha Perkasa, Maha Penyayang.” (Asy-Syu'ara' ayat 217)*

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa kita harus selalu bertawakal kepada Allah karena Allah selalu menyayangi orang-orang yang bertawakal.

---

<sup>24</sup> Ibid, 182.

- g) Syukur, yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikannya. Ungkapan syukur dilakukan dengan kata-kata dan perilaku. Ungkapan dalam bentuk kata-kata adalah mengucapkan hamdalah setiap saat, sedangkan bersyukur dengan perilaku dilakukan dengan cara menggunakan nikmat Allah sesuai dengan semestinya. Misalnya nikmat diberi mata, maka bersyukur terhadap nikmat itu dilakukan dengan menggunakan mata untuk melihat hal-hal yang baik, seperti membaca, mengamati alam dan sebagainya yang mendatangkan manfaat. Hal ini dijelaskan juga pada surat Ibrahim ayat 7, yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

*“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (Q. S Ibrahim ayat 7)*

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa jika kita menerima semua pemberian dari Allah dan kita mensyukurinya, maka Allah akan menambah nikmatnya kepada kita.

h) Sabar, yaitu ketahanan mental dalam menghadapi kenyataan yang menimpa diri kita. Ahli sabar tidak akan mengenal putus asa dalam menjalankan ibadah kepada Allah .Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar. Oleh karena itu, perintah bersabar bukan perintah berdiam diri, tetapi perintah untuk terus berbuat tanpa berputus asa.<sup>25</sup> Hal ini dijelaskan juga pada surat Al- Baqarah ayat 45, yang berbunyi:


 وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

*Artinya: “Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Dan (sholat) itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.” (Q.S Al-Baqoroh ayat 45)*

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa kita dianjurkan untuk selalu bersikap sabar dalam menghadapi segala musibah. Dan selalu meminta pertolongan kepada Allah dengan penuh kesabaran pula.

#### b. Akhlak Tercela (Mazmumah)

Akhlak Mazmumah ialah tingkah laku yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap tidak baik. Dimana tingkah laku tersebut mengakibatkan orang lain tidak senang. Tingkah laku dan tutur kata yang ada pada manusia cenderung melekat dalam bentuk

---

<sup>25</sup> Ibid, 182-183.

yang tidak menyenangkan orang lain disebut akhlak mazmumah. Perbuatan tersebut termasuk munkar, tingkah laku seperti ini dilarang oleh Allah, dan diwajibkan untuk menjahuihnya. Sedangkan mazmumah itu sendiri adalah perilaku buruk.<sup>26</sup>

Akhlak Mazmumah menurut Al-Ghazali, antara lain:

1) Egoistis (Al-ananiyah)

Ananiyah berasal dari kata 'ana' yang berarti aku, 'ananiyah' berarti keakuan. Sifat ananiyah ini biasa disebut egoistis yaitu sikap hidup yang terlalu mementingkan diri sendiri bahkan jika perlu dengan mengorbankan kepentingan orang lain. Sikap ini adalah sikap tercela karena cenderung berbuat yang dapat merusak tatanan pergaulan kehidupan masyarakat.

2) Kikir (al bukhli)

Bakhil atau kikir adalah sifat tercela yang muncul ketika manusia telah memiliki banyak harta benda. Sifat kikir ini akan muncul ketika seseorang dibayang-bayangi dengan pemikiran 'buat apa kami menghambur-hamburkan harta yang telah kami peroleh dengan susah payah untuk hal-hal yang tidak bisa membuat kami senang'.<sup>27</sup>

3) Dusta

---

<sup>26</sup> Ibid, 183.

<sup>27</sup> Ibid, 184.

Dusta adalah mengada-ada sesuatu yang tidak ada, dengan maksud untuk merendahkan seseorang. Kadang-kadang seseorang itu sendiri yang sengaja berdusta. Dikatakannya orang lain yang menjadi pelaku, juga da kalanya secara brutal ia bertindak, yaitu mengadakan kejelekan terhadap orang yang tidak bersalah.

#### 4) Berolok-olok

Berolok-olok adalah menghina keaiban atau kekurangan orang dengan menertawakannya memperkatakanya, atau dengan meniru perbuatannya dengan isyarat. Jangan menghina atau memperolokolok orang, boleh jadi orang tersebut lebih baik dari engkau sendiri. Orang yang selalu berolok-olok adalah orang yang berjiwa keras, senangnya hanya mengejek perbuatan orang lain.

#### 5) Khianat (al khiyanat)

Kata khianat dalam Bahasa Indonesia diserap menjadi khianat yang berarti tindakan yang tidak menepati apa yang telah dijanjikan, yaitu tidak menepati janji. Sifat khianat adalah salah satu sifat orang munafiq sebagaimana sabda Rasulullah SAW bahwa tanda-tanda orang munafiq itu ada tiga yaitu, apabila berkata ia berdusta, apabila janji ia ingkar dan apabila diberi amanah berkhianat.<sup>28</sup>

#### 6) Aniaya (adh dhulm)

---

<sup>28</sup> Ibid, 184-185.

Kata “adh dhulm” berasal dari fi’il (kata kerja) “dhalamayadhlimu” artinya “rugi, gelap, aniaya.” dalam bahasa Indonesia aniaya bisa disebut juga zalim, yaing artinya melampaui batas, keterlaluhan, perbuatan yang melampaui batas yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.

#### 7) Sombong

Sombong yaitu perilaku yang menganggap dirinya lebih baik dari yang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau menutupi kekurangan dirinya, selalu merasa kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia, dan lebih beruntung dari orang lain.

#### 8) Sifat Dengki

Dengki menurut bahasa (etimologi) berarti menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena sesuatu yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain. Dengki ialah rasa benci dalam hati terhadap kenikmatan orang lain dan disertai maksud agar nikmat itu hilang atau berpindah kepadanya.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Nata, ruang lingkup akhlak Islami adalah:

##### a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk,

---

<sup>29</sup> Ibid, 185-186.

kepada tuhan sebagai khalik. Sekurang-kurangnya ada 4 alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah yang telah menciptakan manusia. Kedua, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera. Ketiga, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Keempat, Allah yang memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Al Quran telah merinci beberapa perlakuan yang berkaitan terhadap sesama manusia. petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti, membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai pada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.

a. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-

Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai kholifah. Kekholifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup akhlak Islami adalah bagaimana seorang menjadi makhluk yang mulia dihadapan Allah, serta memiliki sifat saling menghargai sesama manusia. dan mencintai lingkungannya.<sup>30</sup>

### 3. Tujuan Pembinaan Akhlak

Proses pembelajaran di sekolah/madrasah yang dilakukan oleh guru akidah akhlak untuk membentuk dan membina akhlak siswa agar menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang melandaskan ajaran-ajaran islam karena tujuan dari pendidikan agama islam adalah:

Membentuk akhlak yang mulia serta moral yang tinggi. Para ulama lebih-lebih guru agama yang menyampaikan kepada siswanya dengan penuh perhatian dan keikhlasan berusaha menanamkan akhlak yang mulia kepada para siswa-siswinya, membiasakan mereka selalu berakhlak mulia dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara jernih dengan landasan iman dan takwa kepada Allah serta mempergunakan waktu untuk belajar ilmu dunia lebih-lebih ilmu agama islam.

Berdasarkan paparan diatas dapat kita ketahui bahwa tujuan pembinaan akhlak adalah menciptakan manusia sebagai makhluk yang

---

<sup>30</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002), 147-152.

tinggi dan sempurna serta membedakan dengan makhluk-makhluk yang lainnya. akhlak hendak menjadikan manusia bertindak baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan kepada Tuhan yang menciptakan kita.<sup>31</sup>

#### 4. Metode Pembinaan Akhlak

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Apabila metode dikaitkan dengan pendidikan islami dapat berarti bahwa metode adalah jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi islami.<sup>32</sup>

Adapun metode yang digunakan dalam membina akhlak menurut tokoh Al-Ghazali, yaitu:

##### a. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak-tunduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik ucapan atau perbuatan, baik material atau spiritual.

---

<sup>31</sup> Deden Makhbulloh, *Pendidikan Agama Islam Arab Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadiandi Perguruan Tinggi*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2011), 143.

<sup>32</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Baru*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 143-144.

b. Metode Nasihat

Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak adalah pendidikan dengan memberikan nasihat. Sebab nasihat itu dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip islam.<sup>33</sup>

c. Metode Pembiasaan

Perilaku manusia banyak ditentukan oleh kebiasaannya, bila seseorang terbiasa melakukan kebaikan maka dengan mudah pula dia melakukannya, begitu pula sebaliknya. Karena itu seorang anak sejak dini sudah dibiasakan diberikan kebiasaan baik sehingga kebiasaan itu menjadi pribadi pada dirinya. Kebiasaan adalah bagian dari metode pembentukan kepribadian dalam islam.<sup>34</sup>

d. Metode Memberi Perhatian

Perhatian adalah mencurahkan, perhatikan, dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akhlak dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

---

<sup>33</sup> Aat Syafaat, Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Wali Persada, 2008), 40-42.

<sup>34</sup> Haidar Putra Daluay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 127.

Metode pendidikan anak dengan cara memberikan perhatian kepada anak akan memberikan dampak positif, karena dengan metode ini seorang anak akan merasakan dilindungi, diberi kasih sayang karena ada tempat mengadu baik suka maupun duka.

e. Metode Perintah dan Larangan

Al-qur'an menjelaskan bahwa menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat adalah kewajiban setiap muslim. Pendidik juga bertugas menyuruh peserta didik guna melakukan kebajikan dan melarang mereka melakukan kejahatan.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru dalam mendidik siswa harus memiliki cara atau metode agar tercapainya pesan-pesan yang disampaikan dan mampu membentuk pribadi yang mulia dalam diri siwanya yang diantaranya membiasakan siswanya melakukan hal-hal yang positif dari sejak kecilnya, menunjukkan tauladan yang baik kepada siswa, memberi nasihat, memberi perhatian dan hukuman serta memperhatikan faktor kejiwaan siswa sesuai dengan tingkatan usianya.<sup>35</sup>

5. Upaya Pembinaan Akhlak

a. Pembelajaran intensif dikelas

Pada saat pembelajaran dikelas guru dapat membangun interaksi maupun hubungan yang baik di dalam kelas, apalagi interaksi

---

<sup>35</sup> Aat Syafaat, *Ibid*, 46-47.

aktif, maka guru memerlukan berbagai metode dan strategi dalam mengajar maupun dalam membina akhlak siswa. Salah satunya adalah dengan pendekatan pembelajaran personal dengan siswa. Pembelajaran secara personal adalah kegiatan mengajar guru yang menitik beratkan pada bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing pribadi. Sedangkan pembelajaran klasikal guru memberi bantuan secara umum.<sup>36</sup>

Ciri yang terlihat dari pembelajaran personal dapat ditinjau dari segi tujuan pengajaran, siswa sebagai subjek yang belajar, guru sebagai pembelajar, program pembelajaran, serta orientasi dan tekanan utama dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>37</sup>

b. Pembiasaan karakter siswa dalam menerapkan akhlak mulia

Pembiasaan merupakan tahapan penting dalam pembinaan akhlak yang sebaiknya menyertai perkembangan setiap mata pelajaran. Mengajari akhlak tanpa pembiasaan melaksanakannya, hanyalah ibarat menabur benih ke tengah lautan atau melempar benih di aliran sungai yang deras. Betapa sia-sianya, karena dalam akhlak bukan hanya sekedar pengetahuan, namun pemaknaan dan penerapan dalam kehidupan.<sup>38</sup>

Proses pembelajaran yang dilakukan guru adalah untuk membentuk dan membina akhlak siswa supaya menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik sesuai ajaran agama dan bangsa.

---

<sup>36</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2009), 23.

<sup>37</sup> *Ibid.*,

<sup>38</sup> Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), 69.

Membentuk akhlak yang mulia serta moral yang tinggi. Para ulama lebih-lebih guru agama yang menyampaikan kepada siswanya dengan penuh perhatian dan keikhlasan berusaha menanamkan moral/akhlak yang mulia kepada siswa-siswanya, membiasakan mereka selalu berakhlak mulia dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara jernih dengan didasari iman dan taqwa kepada Allah serta mempergunakan waktu untuk belajar ilmu dunia dan ilmu agama Islam.<sup>39</sup>

c. Peran guru sebagai model

Cara guru untuk membina akhlak siswa adalah dengan memperagakan atau memberi contoh kepada siswa tentang akhlak yang baik. Dengan adanya guru memberi contoh yang baik kepada siswa, maka siswa akan cenderung mengikuti apa yang dicontohkan oleh gurunya. Guru memberi contoh misalnya tata cara berpakaian yang sopan, mencontohkan sholat, dan sebagainya.

Ketika seseorang menemukan keteladanan yang baik dalam berbagai hal dari lingkungannya (orang tua atau guru), dia akan menyerap dasar-dasar kebaikan, berkembang dengan perilaku dan moral yang baik. Tatkala dia menemukan perikaku yang buruk, maka secara perlahan dia sedang bergerak ke arah peniruan perilaku yang

---

<sup>39</sup>Senianto, "Peranan Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa", (Skripsi, IAIN Mataram, 2014), 27.

dilihatnya, sadar maupun tidak pada akhirnya, seseorang menjadi apa yang dilihatnya.<sup>40</sup>

d. Melalui kegiatan Keagamaan

Proses pembinaan keagamaan merupakan salah satu bagian dari proses pendidikan Islam. Kegiatan keagamaan di sekolah hendaknya berorientasi kepada pembentukan afektif melalui pembentukan sikap mental peserta didik ke arah menumbuhkan kesadaran beragama. Beragama tidak hanya pada kawasan pemikiran saja, tetapi juga memasuki kawasan rasa. Karena itu, sentuhansentuhan emosi beragama perlu dikembangkan.

e. Melalui kegiatan ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler terdiri atas dua kata yaitu “ekstra” dan “kurikuler” yang digabungkan menjadi satu kata “ekstrakurikuler”, yang berarti di luar rencana pelajaran. Secara terminologi, sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 dan Nomor 080/U/1993, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran, yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, dan dirancang secara khusus agar sesuai dengan faktor minat dan bakat siswa.<sup>41</sup>

Bahkan lebih lanjut dijelaskan dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/O/1992

---

<sup>40</sup> Ibid., 68.

<sup>41</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia; An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), 227.

bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Departemen Agama R.I., *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah; Panduan Untuk Guru dan Siswa*, (Jakarta: Depag R.I., 2004), 10.